

BUKAN SERAGAM TAPI BERAGAM; PENTINGNYA PELATIHAN PENGGUNAAN ASESMEN BERDIFERENSIASI UNTUK GURU SEKOLAH DASAR

**I Nyoman Adi Jaya Putra¹, Ni Luh Putu Era Adnyayanti¹, Putu Kerti
Nitiasih¹, Luh Gd Rahayu Budiarta¹**

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan
Ganesha

Email: adijayaputra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Appropriate assessment that is implemented in responding to the challenges of Merdeka Curriculum is Differentiated Assessment. Differentiated assessment has the ability to accommodate students' differences in learning. Students' differences can be seen from student learning styles (VARK). Unfortunately, based on initial observations, teachers in elementary schools are only used to a uniform assessment approach for all students. Meanwhile, assessments with varied approaches based on students' potential and learning styles are not commonly understood. Differentiated Assessment Training activities for elementary school teachers are very important to be implemented. This activity combines 2 methods, namely online and offline training. Offline is carried out by providing the basics of Differentiated Assessment and its application. Meanwhile, the next process is carried out online, including: mentoring activities, reflection, and also an evaluation process for both products and evaluation of the training and mentoring process.

Keywords: *Differentiated Assessment, Learning Style, Elementary School Learning*

ABSTRAK

Salah satu bentuk asesmen yang tepat diterapkan dalam menjawab tantangan di Kurikulum Merdeka adalah Asesmen Berdiferensiasi. Asesmen berdiferensiasi merupakan salah satu jenis penilaian yang mampu mengakomodasi perbedaan yang dimiliki siswa. Tipe diferensiasi yang dapat dianalisis berdasarkan kebutuhan siswa adalah diferensiasi dari gaya belajar siswa (VARK). Sayangnya, berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa guru-guru di sekolah dasar hanya terbiasa dengan pendekatan asesmen yang seragam untuk semua siswa. Sedangkan, asesmen dengan pendekatan bervariasi berdasarkan potensi dan gaya belajar siswa belum lumrah dipahami oleh guru. Kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait Penggunaan Asesmen Berdiferensiasi untuk Guru Sekolah Dasar sangat penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini mengkombinasikan 2 metode, yaitu pelatihan secara daring dan luring. Pelatihan luring dilakukan dengan memberikan dasar-dasar Asesmen Berdiferensiasi serta penerapannya. Sedangkan proses selanjutnya dilakukan secara daring, meliputi: kegiatan pendampingan, refleksi, dan juga proses evaluasi baik produk yang dilakukan selama kegiatan pelatihan maupun evaluasi proses jalannya pelatihan dan pendampingan.

Kata Kunci: *Asesmen Berdiferensiasi, Gaya Belajar, Pembelajaran Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar menjadi tantangan para pendidik di Indonesia. Sejak

level dasar, proses pendidikan seyogyanya harus dipersiapkan dengan matang sehingga mampu menjawab tantangan global. Salah satu aspek krusial yang menentukan kualitas pendidikan adalah proses penilaian siswa atau

asesmen. Asesmen merupakan proses pengumpulan data dan informasi siswa yang dapat digunakan pada perencanaan dan proses pendidikan lebih lanjut (Adnyayanti et al., 2013). Proses asesmen yang baik tidak hanya sekedar mengukur kemampuan siswa, namun dapat memetakan potensi dan kemampuan siswa (Sintayani & Adnyayanti, 2022). Selain itu, assessment juga dapat memandu guru dan pendidik dalam menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk asesmen yang tepat disandingkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dewasa ini adalah Asesmen Berdiferensiasi. Bentuk asesmen ini merupakan kelanjutan dari aktivitas pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada pentingnya mengapresiasi keunikan masing-masing individu, tak terkecuali para siswa (Sari et al., 2020). Bentuk asesmen berdiferensiasi yang dapat diterjadin di Indonesia adalah asesmen yang dibedakan berdasarkan variasi gaya belajar siswa, VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, dan Kinesthetic) (Subagja & Rubini, 2023). Dengan penerapan asesmen berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi berbagai macam gaya belajar siswa, maka potensi masing-masing siswa akan dapat lebih dioptimalkan.

Sayangnya, berdasarkan hasil observasi awal di Gugus II Kecamatan Tejakula, guru-guru di sekolah dasar hanya terbiasa dengan pendekatan asesmen yang seragam untuk semua siswa. Asesmen dengan pendekatan bervariasi berdasarkan potensi dan gaya belajar siswa belum lumrah dipahami oleh guru. Jangankan untuk diimplementasikan sesuai dengan perwujudan MBKM di Indonesia, guru mengaku masih kesulitan untuk merancang instrument asesmen berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan asesmen berdiferensiasi sangat dibutuhkan oleh guru-guru di sekolah dasar.

Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Asesmen Berdiferensiasi di Kecamatan Tejakula ini merupakan bentuk tri dharma perguruan tinggi khususnya pengabdian kepada Masyarakat di bidang pendidikan. Pelatihan dan Pendampingan ini merupakan wadah untuk mengimplementasikan hasil penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejak tingkat dasar. Guru sekolah dasar sebagai garda terdepan pada proses pendidikan siswa menjadi sasaran penting dalam kegiatan pengabdian ini. Dengan dilaksanakannya Kegiatan Pelatihan dan Pengabdian Penggunaan Asesmen Berdiferensiasi, guru-guru sekolah dasar dapat dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan tentang pentingnya penerapan asesmen yang menghargai keberagaman, bukan memaksakan keseragaman.

METODE

Kegiatan Pelatihan dan Pengabdian Penggunaan Asesmen Berdiferensiasi dirancang sebagai kegiatan Pelatihan 32 jam. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa narasumber dan tim pendamping. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Penggunaan Asesmen Berdiferensiasi untuk Guru Sekolah Dasar:

1. Pelatihan Merancang Asesmen Berdiferensiasi

Sebelum mengarah pada materi Asesmen berdiferensiasi, guru-guru peserta workshop diperkenalkan terlebih dahulu tentang Kurikulum Merdeka dan Model-model pembelajaran abad 21. Dengan pengantar kedua materi tersebut, guru-guru peserta workshop memiliki kesepahaman bahwa proses pembelajaran sebisa mungkin menekankan pada ketrampilan abad 21 dimana siswa berperan sebagai pusat proses pembelajaran. Guru kemudian berdiskusi terkait model-model dan aktivitas pembelajaran yang sesuai untuk

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi khususnya untuk siswa sekolah dasar.

Proses pelatihan ini cukup panjang dengan diselingi banyak diskusi khususnya pada proses persiapan perancangan asesmen berdiferensiasi. Ada banyak hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya saja Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa terkait implementasi Pembelajaran & Asesmen Berdiferensiasi.

2. Pelatihan Mengembangkan Asesmen Berdiferensiasi

Beranjak dari diskusi dan tahapan perancangan, para guru peserta workshop mulai diperlihatkan beberapa contoh format instrument Asesmen Berdiferensiasi yang telah dikembangkan. Contoh-contoh instrument tersebut digunakan untuk memotivasi guru dalam mengembangkan instrument asesmen mereka sendiri nantinya.

Guru-guru peserta workshop kemudian diminta memilih salah satu materi/topik pembelajaran yang mereka ampu di sekolah. Materi itulah yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan instrument asesmen berdiferensiasi berdasarkan beberapa gaya belajar siswa yang berbeda.

3. Pendampingan

Kegiatan pendampingan kemudian dilakukan secara daring melalui whatsapp

group. Pendampingan penting dilakukan untuk memantau pengerjaan asesmen berdiferensiasi sehingga produknya nanti dapat digunakan dan dimanfaatkan langsung oleh guru. Para guru yang sudah menyelesaikan instrument kemudian mengunggah instrument mereka pada google drive yang sudah disediakan. Link instrument tersebut kemudian dibagikan dalam WA group sehingga dapat dicermati dan dipelajari bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Asesmen Berdiferensiasi dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan dua metode yaitu secara luring dan daring. Kegiatan secara luring tetap dilaksanakan sebab materi pelatihan pengembangan asesmen berdiferensiasi bersifat teknis sehingga perlu dilakukan dengan tatap muka. Materi diberikan secara bertahap dengan ditampilkan melalui layar LCD. Tujuannya agar masing-masing peserta mudah memahami penjelasan pemateri dan mengikuti instruksi yang diberikan. Guru-guru sebagai peserta workshop juga langsung diminta mencoba melakukan proses pengembangan instrument secara sederhana.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Asesmen Berdiferensiasi

Pada awal kegiatan, topik asesmen bukan merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Guru-guru peserta workshop terlihat kebingungan saat ditanyai tentang implementasi yang dilakukan di sekolah terkait pelaksanaan asesmen. Padahal asesmen bukan hanya mencakup penilaian akhir saja, namun juga mencakup proses pembelajaran secara utuh (Sambeka et al., 2017). Itulah sebabnya Tim memberikan pemahaman dasar terkait asesmen sebelum membahas terkait materi asesmen berdiferensiasi.

Implementasi Asesmen berdiferensiasi tak terlepas dari perkembangan pembelajaran abad 21 serta penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang penerapannya mendukung penerapan MBKM (Fauzia & Ramadan, 2023). Dua materi tersebut juga dipaparkan untuk memperlihatkan benang merah terkait topik utama yang akan dibahas. Dengan memahami perkembangan pembelajaran abad 21 serta model-model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, maka guru-guru peserta workshop dapat

melihat pentingnya pelatihan dan pendampingan ini dilakukan. Selanjutnya, guru-guru peserta workshop diperlihatkan contoh pembelajaran berdiferensiasi khususnya untuk pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan pemahaman tentang dasar-dasar Asesmen, Pembelajaran Abad 21, serta Pembelajaran Berdiferensiasi, guru-guru peserta workshop kemudian diperkenalkan dengan Asesmen Berdiferensiasi. Beberapa produk penelitian terkait contoh-contoh instrumen asesmen berdiferensiasi ditunjukkan kepada peserta workshop. Guru-guru dapat mengadopsi instrumen-instrumen tersebut sesuai kebutuhan dan level tingkatan kelas siswa yang diajar. Setelah diberikan contoh instrumen, peserta workshop kemudian diminta membentuk beberapa kelompok kecil untuk merancang instrumen asesmen berdiferensiasi sesuai dengan kesepakatan kelompok. Para peserta workshop diarahkan untuk merancang asesmen berdiferensiasi sesuai dengan materi dan kelas yang mereka ampu di sekolah masing-masing. Tujuannya agar, produk instrumen asesmen yang dikembangkan dapat dimanfaatkan langsung oleh guru.

Kegiatan workshop kemudian dilanjutkan pada kegiatan pendampingan dengan aktivitas daring. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan menggunakan media *whatsapp group* (WAG) dan *google drive*. Melalui WAG, diskusi terkait pendampingan pengembangan instrumen asesmen berdiferensiasi dilakukan. Selain WAG, kegiatan workshop ini juga memanfaatkan *google drive* untuk mengumpulkan produk asesmen berdiferensiasi yang telah diselesaikan oleh peserta workshop. Guru-guru peserta yang lainnya pun dapat melihat dan memberikan apresiasi terkait produk yang telah dikembangkan rekannya.

Keberhasilan Kegiatan Workshop

Adapun Keberhasilan kegiatan Workshop Asesmen Berdiferensiasi ini dapat dilihat dari 2 indikator, yaitu: respon positif baik secara lisan dan tulisan yang diberikan oleh para peserta workshop serta berupa dibuatnya produk instrumen asesmen berdiferensiasi oleh masing-masing peserta workshop.

1. Respon positif

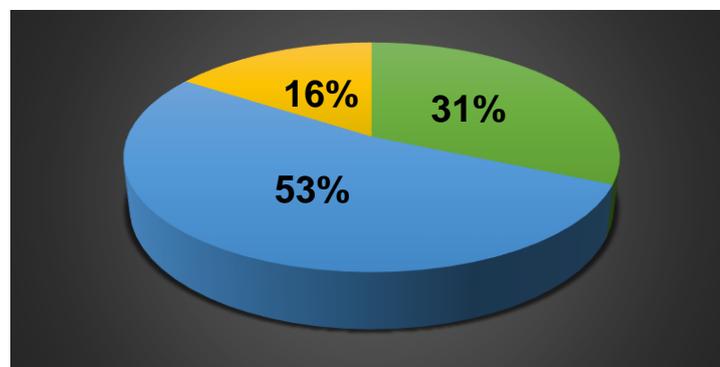
Untuk melihat tercapainya tujuan pelaksanaan workshop dapat ditinjau dari tanggapan dan respon yang diberikan oleh guru-guru sebagai peserta kegiatan. Berdasarkan respon peserta kegiatan, kegiatan

workshop Asesmen Berdiferensiasi yang ditujukan untuk Guru Sekolah Dasar dapat dikatakan sukses. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi aktif para peserta workshop. Sekalipun di awal guru-guru peserta workshop masih terlihat canggung dan belum memiliki pemahaman yang cukup terkait topik diberikan, tetapi hal tersebut tidak masalah. Karena dengan begitu, peningkatan pemahaman peserta workshop lebih jelas terlihat.

Baik dalam sesi diskusi maupun saat mengembangkan instrumen Asesmen Berdiferensiasi, guru-guru peserta workshop tampak sangat bersemangat berpartisipasi dalam kegiatan. Guru-guru juga dengan kompak menyatakan kepuasannya saat ditanyai langsung pendapat mereka terkait pelaksanaan workshop di akhir acara.

2. Produk Instrumen Asesmen Berdiferensiasi

Indikator kedua keberhasilan kegiatan ini adalah dengan dibuatnya produk berupa instrumen asesmen berdiferensiasi oleh masing-masing peserta. Tim sangat puas karena 100% peserta workshop telah berhasil menyelesaikan produk instrumen asesmen berdiferensiasi mereka masing-masing. Adapun kualitas produk yang peserta workshop kembangkan dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Kualitas Produk Instrumen Asesmen Berdiferensiasi

Dapat dilihat pada grafik tersebut, diketahui bahwa: 15,79 % kualitas instrumen cukup baik, 52,63 % baik, dan 31,38% sangat baik. Sehingga, berdasarkan hasil evaluasi tersebut, para guru peserta kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Asesmen Berdiferensiasi untuk Guru Sekolah Dasar bukan hanya sekedar paham penggunaan instrument asesmen berdiferensiasi namun mereka sudah mampu mengembangkan instrument mereka sendiri. Instrumen asesmen berdiferensiasi tersebut nantinya dapat dipergunakan langsung sebagai instrument dalam menilai kualitas pembelajaran siswa di kelas. Guru-guru tersebut juga dapat mengembangkan instrument asesmen berdiferensiasi lainnya selain gaya belajar, misalnya tingkat kemampuan siswa maupun lainnya. Mereka juga dapat menyebarkan dan melatih rekan-rekan guru lainnya di masing-masing sekolah sehingga tidak ada lagi guru yang kesulitan membuat instrument asesmen berdiferensiasi untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka (MBKM).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi produk dan observasi langsung selama kegiatan workshop, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Asesmen Berdiferensiasi bagi Guru SD di Kecamatan Tejakula berdampak besar bagi guru. Guru-guru peserta workshop yang awalnya belum percaya diri terbukti mampu membuat sendiri instrument asesmen mereka. Para guru jadi lebih memahami pentingnya memperlakukan setiap siswa secara individual dalam proses penilaian. Dengan menggunakan asesmen berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, memberikan umpan balik yang lebih personal, serta membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyayanti, N., Marhaeni, A. A. I. N., & Dantes, N. (2013). ANALYSIS OF AUTHENTICITY OF TEACHERS' MADE ASSESSMENT AND ITS CONTRIBUTION TO STUDENTS' ENGLISH ACHIEVEMENT (A STUDY IN JUNIOR HIGH SCHOOLS IN BULELENG REGENCY). *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 1*.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. 9(3)*, 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Sambeka, Y., Nahadi, & Sriyati, S. (2017). Implementation of authentic assessment in the project based learning to improve student's concept mastering. *AIP Conference Proceedings, 1848(May)*. <https://doi.org/10.1063/1.4983980>
- Sari, A. P., Agustini, D. A. E., & Adnyani, L. D. S. (2020). The Implementation of English Teacher's Differentiated Instruction to Disabled Student in an Inclusive School. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies, 7(2)*, 170–182. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.06>
- Sintayani, N. L., & Adnyayanti, N. L. P. E. (2022). Analysis of Self-Assessment Effect on EFL Students' Speaking Performance. *Journal of Educational Study, 2(1)*, 83–91. <https://doi.org/10.36663/joes.v2i1.263>
- Subagja, S., & Rubini, B. (2023). Analysis of Student Learning Styles Using Fleming's VARK Model in Science Subject. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus, 9(1)*, 31–39. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v9i1.3752>